

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era milenial, sektor pariwisata merupakan salah satu *lifestyle* yang sudah menjadi kebutuhan publik di era digital. Perkembangan teknologi dan media sosial kian hari kian pesat. Dimulai dari penggunaan *website*, kemudian semakin berkembang dengan munculnya berbagai media sosial di dunia maya, seperti blog pribadi, kemudian *trend* penggunaan Youtube, Facebook, Instagram, twiter, dan berbagai aplikasi sejenis.

Fenomena *global village* melalui penggunaan internet dan akses media sosial dengan *smartphone* menjadi gaya hidup normal bagi masyarakat *postmodern*, gejala ini muncul dari pola interaksi akses informasi pada *generasi z* di seluruh dunia, tanpa terkecuali Indonesia dalam pencarian berbagai jenis kebutuhan *selfie* dan berbagi informasi dimedia sosial. Trend ini terus berlanjut dan berkembang seiring semakin meluasnya jaringan internet di seluruh dunia. Salah satu sector industri yang paling diuntungkan dengan kehadiran *trend* ini adalah industry pariwisata.

Belakangan ini industri pariwisata menjadi lahan basah dan dicanangkan sebagai salah satu sektor penyumbang devisa negara yang potensial akan tumbuh dan berkembang. Industri pariwisata yang dicanangkan baru-baru ini adalah pariwisata go digital 4.0. dengan tema Transformasi Menuju Era Tourism 4.0. Go-

Digital menjadi salah satu program strategis Kementerian Pariwisata dalam upaya memenangkan pasar di era industri 4.0 demi mencapai target 20 juta wisatawan mancanegara ditahun 2019. Pariwisata Go-Digital 4.0 akan menyasar target generasi milenial yang saat ini mencapai 50 persen dari keseluruhan wisatawan *inbound* ke Indonesia.

Indonesia sebagai negara maritim dianugerahi kekayaan alam yang unik dan jarang ditemui di tempat lain. Sumber daya alam yang melimpah ditambah dengan anekaragam hayati, penginggalan sejarah dan kebudayaan masa lalu menjadikan Indonesia *iconic* dimata dunia. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat lokal maupun manca dunia, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materil akibat ketidak berhasilan dalam mengelola suatu sumber daya.

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomis tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumberdaya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri, disamping bernilai ekonomi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa.

Berdasarkan Undang Nomor 10 Tahun 2009 Bab IV Pasal 7 Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan

nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

Kabupaten Bandung memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Kondisi alam yang indah dengan Kontur berbukit di beberapa area beserta iklim yang sejuk menjadikan Kabupaten Bandung kaya akan potensi pariwisata. Disamping itu, keunikan budaya serta pembangunan fisik turut memperkaya potensi pariwisata, sehingga objek wisata tidak hanya meliputi objek wisata alam, tetapi juga meliputi objek wisata budaya, objek wisata agro dan objek wisata terpadu. Meskipun demikian, pada kondisi eksisting sektor pariwisata Kabupaten Bandung masih dihadapkan pada belum optimalnya pengembangan pariwisata.

Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa aspek seperti belum memadainya infrastruktur pendukung, branding dan pemasaran objek pariwisata yang belum berjalan dengan baik, serta belum adanya kerjasama yang intensif baik dengan masyarakat, dunia usaha maupun dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Bandung.

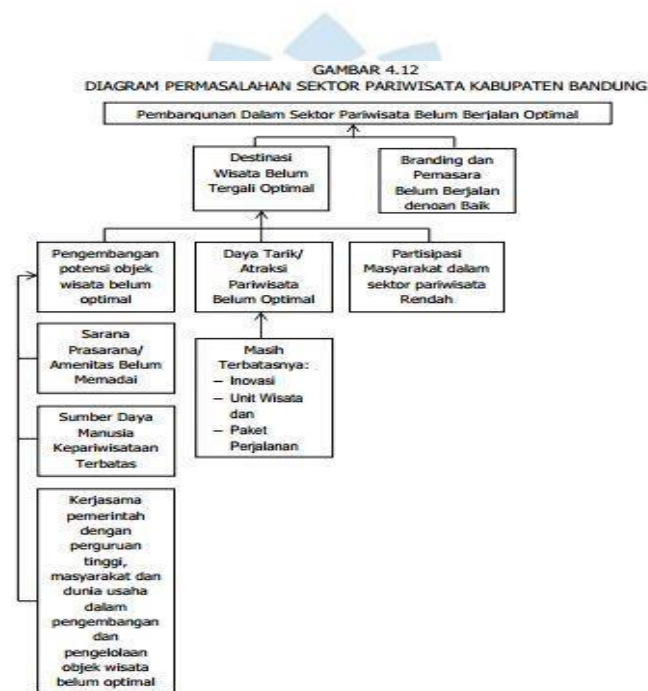
Analisis isu-isu strategis merupakan bagian penting dan sangat menentukan dalam proses penyusunan rencana pembangunan daerah untuk melengkapi tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Identifikasi isu yang tepat dan bersifat strategis dapat meningkatkan pencapaian prioritas pembangunan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tugas dan fungsi DISPARBUD dalam memberikan pelayanan, senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan internal maupun eksternal, dan aspiratif bagi pengguna layanan. Selain dari peningkatan hal lain yang perlu diperhatikan dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan masyarakat DISPARBUD harus menyumbang profit yang maksimal dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dibawah ini adalah diagram skema permasalahan yang ada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) di Kabupaten Bandung, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan.

Gambar 1.1

Diagram Permasalahan Sektor Pariwisata Kabupaten Bandung



Sumber: Hasil Analisis BAPPEDA Kabupaten Bandung, 2015

Sumber: BAPPEDA DISPARBUD

Selain dari pada permasalahan secara tidak meratanya tingkat pembangunan di sektor-sektor strategis pariwisata dan kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM), Kabupaten Bandung memiliki optimisme yang kuat dalam menargetkan jumlah kunjungan wisata, menurut Kepala Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Bandung Drs. Agus Firman Zaini.,M.Si. Dia menyebutkan, Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menghasilkan rumusan 2 (*Dua*) strategi utama dari DISPARBUD tahun 2016-2021 yaitu : *satu* meningkatnya Kualitas Pariwisata di Kabupaten Bandung *dua* meningkatnya Seni dan Pelestarian Budaya Daerah. Kemudian dia menyebutkan hingga pertengahan tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung mencapai 1,2 juta jiwa. Selain itu diperlukan strategi yang matang dalam menyikapi digital.

Dibawah ini adalah table kunjungan wisatawan dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1.2
Jumlah Wisatawan Kabupaten Bandung 2014-2018

Tahun	Pengunjung (Orang)		Jumlah
	Wisatawan Manca Negara	Wisatawan Lokal	
2014	1.432	1.487.239	1.488.671
2015	1.585	1.591.878	1.593.463
2016	1.855	1.777.162	1.779.017
2017	1.736	1.727.917	1.729.653
2018	1.697	1.690.312	1.692.009

Sumber: Data diolah peneliti 2020

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir selama 2014-2018 jumlah wisatawan yang berujung mengalami fluktuasi terutama untuk wisatawan dari manca negara yang cenderung mengalami stagnasi secara jumlah kunjungan.

Atas dasar uraian latar belakang yang di uraikan diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berhubungan dengan strategi yang idealnya diterapkan oleh DISPARBUD, dengan judul **“Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Era Milenial Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Bandung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan berangkat dari studi pendahuluan yang dilakukan, maka didapati beberapa permasalahan yang diidentifikasi dibawah ini:

1. Belum optimalnya kualitas SDM, yang sesuai standar kebutuhan suatu unit kerja;
2. Masih kurangnya akses ke objek wisata, dan yang sudah terakses mengalami masalah kemacetan yang akut dalam perjalanan ketempat-tempat yang menjadi objek wisata;
3. Masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung di sekitar objek daya tarik wisata.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Era Milenial Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Bandung?'

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang diajukan adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Era Milenial Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Bandung

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat baik secara praktis ataupun akademis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Di harapkan dengan di adakan nya penelitian ini bisa memberikan kebermanfaatan dalam menambah ilmu serta wawasan ke admistrasian.
- b. Untuk perguruan tinggi, hasil penelitian di harapkan bisa menjadii dokumen akademik yangi bermanfaat untuk menjadi acuan bagi aktivitas akademik.

2. Kegunaan praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengoptimalkan kinerja serta mencari solusi untuk menyelesaikan hambatan hambatan terkait strategi penerapan kebijakan

3. Kegunaan Akademik

Secara akademik diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi pembangunan ilmu pengetahuan, bisa menyumbangkan suatu karya yang baru yang dapat mendukung pelaksanaan strategi DISPARBUD dalam mengembangkan sektor pariwisata.
- b. Untuk peneliti bisa di gunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan untuk di traspormasikan di lapangan.
- c. Bagii penelitian lain, bisa di jadikan kerangka acuan dalam pembuatan penelitian yang sama.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengenai penjelasan dari *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Era Milenial Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Bandung*, dimaksudkan untuk memudahkan bagi peneliti atau pembaca dari penelitian ini dalam memahami dan mengetahui tujuan yang di capai dari penelitian. Berkaitan dengan kebijakan *Strategi Pengembangan sektor pariwisata*, terdapat beberapa teori yang berkaitan diantaranya teori Administrasi publik, kebijakan publik, dan manajemen strategik.

Menurut Dwight Waldo yang di kutip oleh hidayat (2012:21) dalam bukunya yang berjudul studi tentang administrasi publik. Mendefinisikan administrasi publik adalah management dan organisasi, material (peralatan) dan manusia untuk menggapai tujuan Bersama.

Berdasarkan apa yang di katakan jhon M. piffner dan Robert V. Presthus yang dikutip oleh pasolong (2016:56) mendefinisikan admnistrasi sebagai berikut:

“Administrasi publik adalah (1) meliputi implementasi kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik, (2) koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijakna pemerintah. Hal ini meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah, (3) suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakna pemerintah, pengarahan, kecakapan dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang.”

Dye yang di kutip Young dan Quinn (2002:5) di bukunya Edi Suharto, Ph.D. Analisis Kebijakan Publlik, memberikan definisi secara luas, yakni sebagai *“whatever governments choose to do or not to do”*, sementara itu, Anderson yang juga di kutif oleh Young dan Quinn, menyampaikan definisi kebijakan public yang relative lebih spesifik, yaitu sebagai *“a purposive course of action followed by an actor or set of.”*

Berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 pada pasal yang ke 4 menjelaskan tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
10. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Strategi Pemerintahan menurut model Moore (1995) dalam Suwarsono (2012: 71) adalah strategi pemerintah proporsional. Mazhab PV dimulai dengan terlebih dahulu memberikan makna baru peran manajer publik, kemudian menerjemahkannya dalam komponen yang lebih rinci. Moore, pada mulanya, mengusulkan bahwa ada cara yang lebih tepat untuk merumuskan apa itu peran manajer organisasi pemerintahan, yakni:

“... one that is closer (but by no means identical) to the image society has of managers in the private sector. In this view public managers are seen as explorers who, with others, seek to discover, define, and produce value. Instead of simply devising the means for achieving mandated purposes, they become important agents in helping to discover and define what will be valuable to do. Instead of being responsible only for guaranteeing continuity, they become important innovators in changing what public organizations do and how they do it”.

Manajemen publik membawa ketiga komponen segitiga strategis itu berada dalam satu irama yang padu, tidak boleh ada salah satu unsur atau lebih menjadi pembentuk nada sumbang dalam bahasa yang digunakan oleh Moore. Lebih lanjut dan selaras mengenai segitiga strategis dalam anzhog edu *“What is Public Value”*, segitiga strategis sebagai berikut:

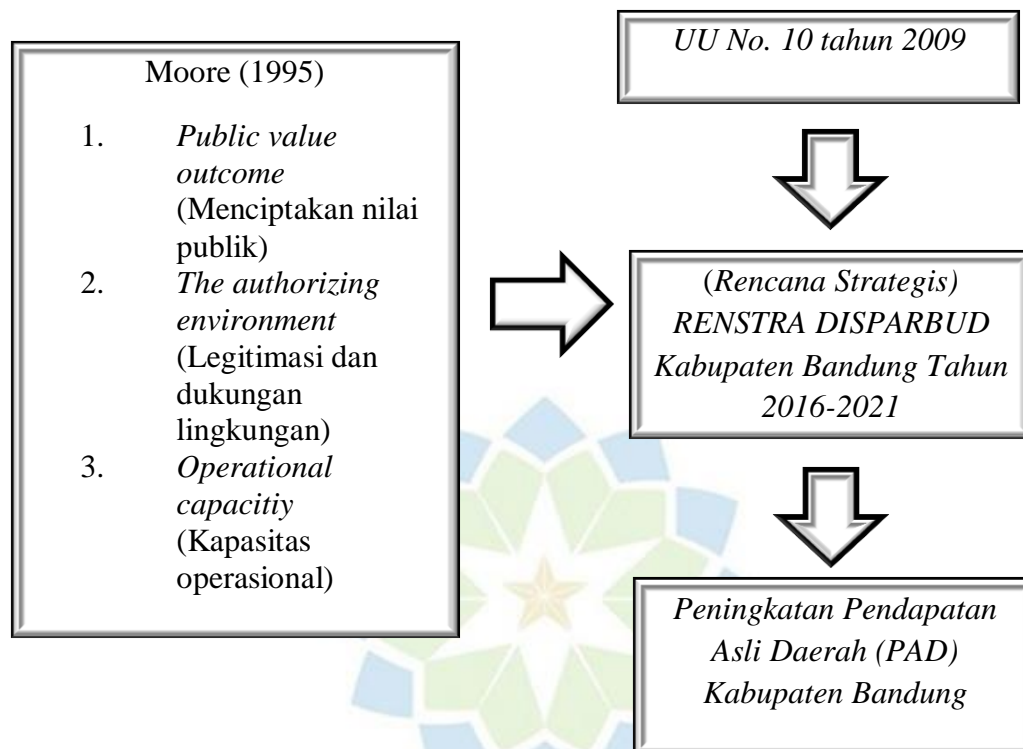
1. *Public value outcome* (Menciptakan nilai publik)
2. *The authorizing environment* (Legitimasi dan dukungan lingkungan)
3. *Operational capacity* (Kapasitas operasional)

Menurut Cooper, Fletcher, Gilberth, Shepherd and Wanhill (1998) bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut yaitu:

1. Objek dan daya tarik (*Attractions*) yang mencakup: daya tarik yang bias berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artificial, seperti event atau yang sering disebut minat khusus.
2. Aksesibilitas(*Accessibility*) yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi yang lain.
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan, retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, bis perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Fasilitas Pendukung (*Ancillary Services*) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
5. Kelembagaan (*Institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

Berikut ini adalah gambar dari kerangka pemikiran Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Era Milenial Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Bandung:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Proposisi

Sektor pariwisata akan menyumbang lebih efektif dan intensif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) apabila strategi yang digunakan dapat menciptakan nilai public, memiliki legitimasi dan dukungan lingkungan, serta memiliki kapasitas operasional yang memadai.